

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia (Hasan Basri, 2009). Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, pendidikan juga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat maju dan juga berkembang.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010). Mengingat pentingnya keberadaan sebuah model dalam proses pembelajaran, maka pemilihan model yang akan digunakan hendaknya benar-benar diperhatikan agar dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dapat tercipta interaksi yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, dan merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini akan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Abin Syamsudin Makmun, 2005) “belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan”. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam kegiatan belajar siswa telah menunjukkan motivasi yang tinggi, maka prestasi siswa dalam mengikuti proses belajar lebih aktif dan siswa akan merasa senang dalam mengikutinya, karena dirasakan dapat memberi manfaat bagi dirinya. Konsekuensinya, motivasi merupakan hal yang penting dalam mengikuti kegiatan belajar, karena motivasi yang tinggi merupakan pendorong dalam mencapai prestasi belajar, oleh karena itu adanya motivasi yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam lebih dimungkinkan dapat mencapai prestasi belajar dan mengaplikasikan pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa di SMAN 1 Cikancung dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dan siswa menggunakan berbagai macam model dan media pembelajaran, salah satunya penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* diharapkan siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan mengetahui materi yang akan dipelajari sehingga motivasi belajar siswa diharapkan lebih meningkat.

Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* sebagai model pembelajaran mendapat tanggapan yang cukup positif dari siswa mereka termotivasi dalam pembelajaran dan mengetahui materi yang akan dipelajari namun disisi lain masih ditemukan siswa yang masih rendahnya motivasi mereka. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan disatu sisi penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar namun disisi lain motivasi belajar siswa sebagian masih rendah.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna memotivasi belajar siswa di kelas yaitu dengan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Team Achievement division (STAD)* pembelajaran ini merupakan model dimana sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi di samping kemampuan berpikir cepat. Dan Strategi ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe student Team Achievement division (STAD)*, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Team Achievement division (STAD)*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari

guru, sehingga yang aktif disini bukan gurumelainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa untuk mampu mengelola kelas dengan baik dan memperhatikan model atau metode yang tepat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memacu motivasi belajar siswa untuk belajar, tercapailah keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menilai penting untuk melaksanakan penelitian mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperativetipe student Teams Achievement division (STAD)* hubungannya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI (Penelitian pada kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka untuk mengarahkan penelitian ini, merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung?
2. Bagaimana motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung.
3. Untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Cikancung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Praktis

- a. Siswa: Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI.
- b. Guru : Untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran dengan adanya penerapan model pembelajaran *cooperative tipe student Teams Achievement division (STAD)* menjadi salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI.
- c. Sekolah : Untuk meningkatkan kualitas sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Miftahul Huda, 2013).

Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Afifuddin, 2010).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan lain sebagainya). Sedangkan menurut Sujanto tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati.

Tanggapan merupakan sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain tanggapan atau persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.

Indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu. Sedangkan Sardiman mengemukakan bahwa indikator tanggapan itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati (Bruno, 2019). Oleh

karena itu mengenai tanggapan ini sebagai guru harus bisa mengetahuinya karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui respon siswa mengenai pembelajaran, apakah tanggapannya itu positif atau negatif.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran cenderung preskriptif, dan relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran (Adang Heriawan, Darmajari, 2012). Sedangkan pembelajaran *Cooperative* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpenden efektif di antara anggota kelompok (Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, 2013). *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Dalam pembelajaran *cooperative* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya *student teams achievement division* (STAD) (Isjoni, 2014). Gagasan utama dari model *student teams achievement division* (STAD) adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru (Robert E Slavin, 2009). Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk

melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu hal yang penting dan menyenangkan (Jumanta Hamdayama, 2014).

Model *student teams achievement division* (STAD) ini di pandang paling sederhana dari pembelajaran kooperatif (Nunuk Suryani, 2012). Adapun langkah-langkah pembelajaran *cooperative model student teams achievement division* (STAD):

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
2. Pembagian Kelompok
3. Presentasi dari guru
4. Kegiatan belajar dalam tim (Kerja Tim)
5. Kuis (evaluasi)
6. Penghargaan prestasi tim (Rusman, 2013).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk adanya perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah suatu proses memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2010). Motivasi belajar juga adalah suatu modal utama seseorang dapat melakukan aktivitas belajar, pada dasarnya motivasi belajar dimiliki oleh masing-masing individu, namun motivasi belajar tersebut dapat digerakkan oleh faktor eksternal yaitu dari luar diri individu tersebut, salah satunya adalah oleh seorang guru, oleh karena itu tugas seorang guru adalah sebagai motivator (Jamaludin, Acep Komarudin, 2015).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi terbagi ke dalam dua macam, yaitu (1) Motivasi intrinsik, yakni motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain, dan motivasi ini sering disebut “motivasi murni”. (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain (jamalludin).

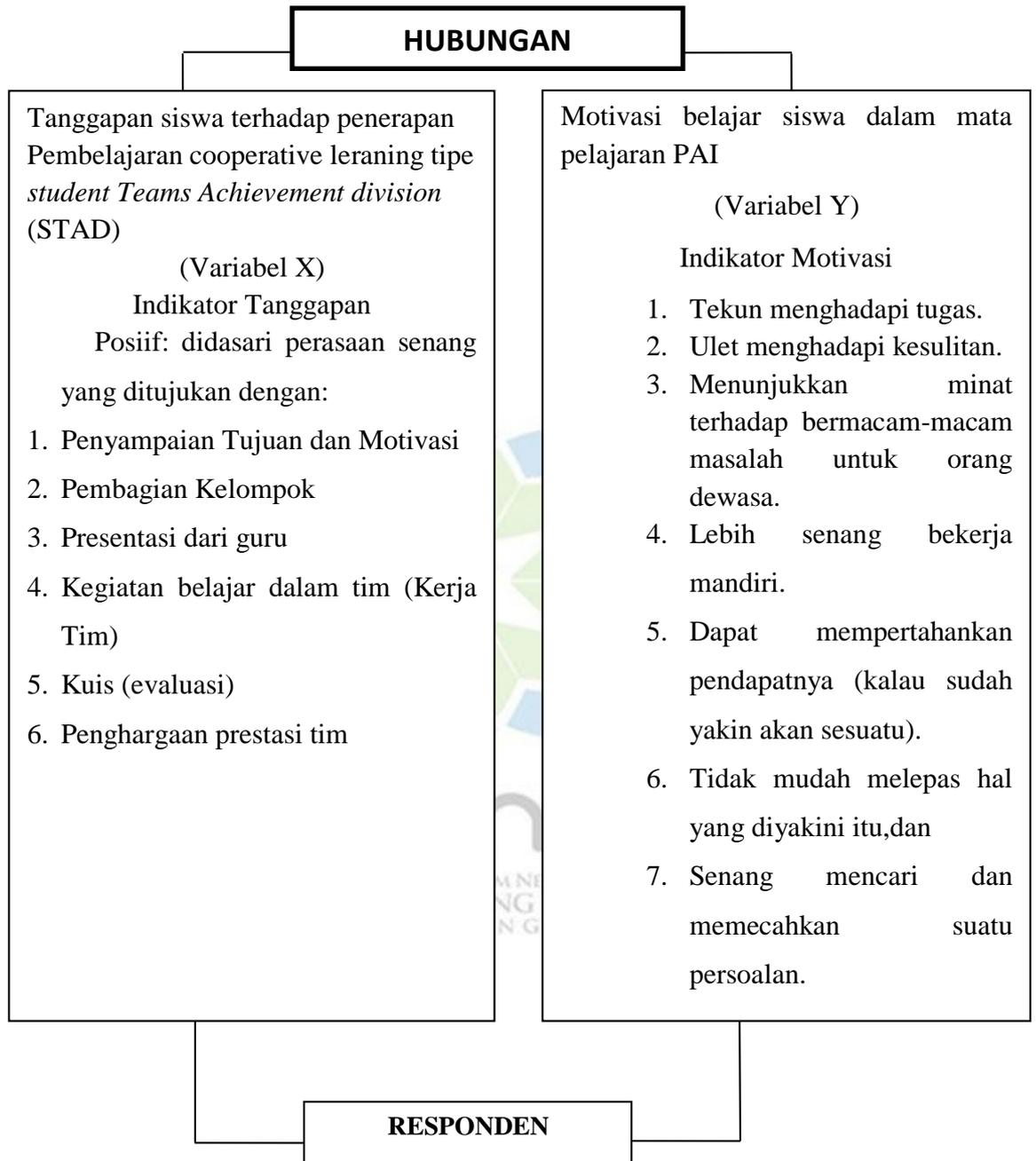
Menurut (Sardiman, 2011), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu, dan
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B.Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Suprijono, 2010).

Gambar 1 Kerangka berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, melahirkan asumsi dasar bahwa tanggapan Siswa terhadap penerapan model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *student team achievement division* (STAD) hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti dua variabel yaitu variabel tanggapan siswa terhadap penerapan model Pembelajaran *Cooperative tipe student team achievement division* (STAD) sebagai variabel (X) dan variabel Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI variabel (Y).

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut maka akan digunakan rumus t tabel dan t hitung, yaitu jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesisnya nol (H_0) ditolak berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesisnya nol (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Nur Syamsu, Intan Rahmawati, Suyitno dengan judul “Keefektifan model pembelajaran STAD terhadap Hasil belajar Matematika Materi Bangun Ruang”. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran STAD dengan baik agar siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (Syamsu, 2019).
 - a) Persamaan: penyelesaian masalah sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD).
 - b) Perbedaan: permasalahan yang diangkat adalah hasil belajar Matematika Materi Bangun Ruang sedangkan penelitian peneliti adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Yudiasa, Ketut Dibia, Made Sumantri dengan judul “Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V” dan berdasarkan hasil peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media grafis dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Sekaan tahun pelajaran 2015/2016 (Kadek Yudiasa, 2016).

a) Persamaan: Penyelesaian masalah sama-sama menggunakan model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan motivasi.

b) Perbedaan: permasalahan yang diangkat adalah motivasi dan hasil belajar siswa dan subjek penelitiannya siswa kelas V di SD Negeri Sekaan sedangkan penelitian peneliti adalah motivasi belajar saja tidak dengan Hasil Belajar, dan subjek penelitian dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Cikancung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imtihan, Marhaeni, dan Suastra dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar secara bersama-sama antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (Suastra, Studi, Dasar, Pascasarjana, & Ganesha, 2013).

a) Persamaan: penyelesaian masalah sama-sama menggunakan model STAD terhadap motivasi belajar.

Perbedaan: permasalahan yang diangkat tidak hanya motivasi belajar saja tetapi dengan prestasi belajar, dan subjek penelitian ini digunakan pada mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian peneliti motivasi belajar tidak dengan prestasi, dan subjek penelitian ini digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.